

**RITUAL *PÈT UNO*
DI KECAMATAN TRUMON ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ISMAN

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam
NIM: 511303084



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018 M/1438 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isman

Nim : 511303084

Prodi/Jurusan :ASK/Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Ritual *Pèt Uno* di Kecamatan Trumon Aceh Selatan

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 18 Desember 2017

Yang Menyatakan



Isman

NIM: 511303084

**Telah Disetujui Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan
Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Pada Hari/ Tanggal:
Jumat, 26 Januari 2018

Di

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Sekretaris



Drs. Husaini Husda, M.Pd.
Nip: 196404251991011001



Dr. Bustami Abubakar, M.Hum.
Nip: 197211262005011002

Penguji I

Penguji II



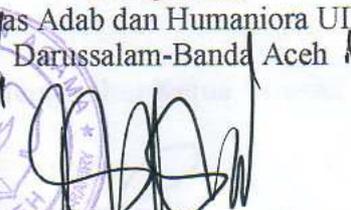
Ruhamah, M.Ag.
Nip: 197412242006042002



Dr. Phil Abdul Manan, M.Sc, MA.
Nip: 197206212003121002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Syarifuddin, M.A., Ph.D
Nip: 197001011997031005

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

ISMAN

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM: 511303082

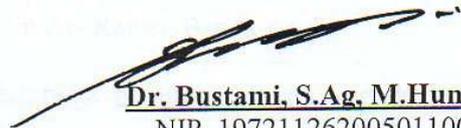
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Drs. Husaini Husda M.Pd
NIP. 196404251991011001

Pembimbing II



Dr. Bustami, S.Ag, M.Hum
NIP. 197211262005011002

Mengetahui Ketua Jurusan



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP: 196805111994021001

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul **RITUAL *PÈT UNO* DI TRUMON ACEH SELATAN**. Merupakan tugas akhir dalam rangka melengkapi beban kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah akhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar- Raniry Banda Aceh.

Ucapan terimakasih yang tidakterhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua yaitu ayahanda Idris dan kepada ibunda Maimunah (Almh) yang tercinta. Juga kepada abang Marizal/Young, kakak Dini Wahyuni S.Pd, beserta keluarga tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan semangat pengorbanan dan doa serta banyak memberikan dukungan moral dan materi. Kemudian ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pembimbing I Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd. dan Bapak Dr. Bustami, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing II yang telah membimbing memberikan petunjuk arahan kepada penulis. Dan juga ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Phil. Abdul Manan M.Sc. M.A. yang telah banyak

meluangkan waktu memberikan ide-ide dan arahan, kepada penulis. Semoga keselamatan selalu menyertai mereka dan kebaikannya mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah Subhanahu Wataa,la. Terimakasih penulis kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Syarifuddin, MA, Ph.D. Ketua jurusan SKI Bapak Dr Fauzi Ismail M.Si. Penasehat Akademik Bapak Dr. H. Aslam Nur M.A. serta semua dosen pogram studi Sejarah Kebudayaan Islam dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tulisan ini. Semoga Allah Swt membarikan balasan kepada kebaikan mereka.

Ucapan terimakasih penulis kepada Bapak Muzakkir At dan Bapak Aflah yang telah menyediakan waktunya dan informasi yang penulis butuhkan. Kepada seluruhwarga Desa Teupin Tinggi dan Desa Ie Meudama, dan seluruh narasumber yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

Ucapan terimakasih kepada seluruh teman dan sahabat khususnya mahasiswa/i Ski angkatan 2013 yang telah membantu memberikan informasi kepada penulis yang telah berusaha bersama-sama untuk menyelesaikan karya ilmiah masing-masing sehingga dapat menyelesaikan pendidikan, meninggalkan kampus secara bersama-sama. penulis ucapkan terimakasih kepada Erwi Yanto yang telah memberikan arahan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali kesulitan dan hambatan baik dari segi penulisan atau untuk mendapat

literatur. Oleh karenanya penulis merasakan masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik atau saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah berserah diri semoga Allah subhanahu wata'ala membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis amin ya rabbal a`lamin.

Banda Aceh, 1 Desember 2017
Penulis

ISMAN

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah.....	5
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN TRUMON.....	13
A. Sejarah Trumon.....	13
B. Profil Kecamatan Trumon.....	28
C. Penduduk.....	30
D. Pendidikan.....	31
E. Keagamaan Dan Sarana Peribadatan	34
BAB III HASIL PENELITIAN	35
A. Prosesi Ritual <i>PètUno</i>	35
B. Makna dan Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual <i>Pèt Uno</i> ..	48
C. Tujuan dan Manfaat Ritual <i>Pèt Uno</i>	52
BAB IV PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
GLOSARIUM	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Daftar Lampiran

1. Lampiran Foto: Wawancara Mengenai Prosesi Ritual *pèt uno* Itu Dilakukan
2. Lampiran Foto: Wawancara Mengenai Makna Dan Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual *pèt uno*
3. Lampiran Foto: Wawancara Mengenai Tujuan Dan Manfaat Ritual *pèt uno*
4. Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
5. Surat Izin melakukan penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
6. Surat Keterangan Bahwa Telah Melakukan Penelitian Di Desa Ie Meudama
7. Daftar Pertanyaan Wawancara
8. Daftar Informan
9. Daftar Riwayat Hidup.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ritual *pèt unodi* Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan. Dewasa ini telah banyak berkembang metode pengembangbiakan lebah madu secara moderen. Namun di Trumon berburu madu lebah dengan cara tradisional, kerennya saya ingin meneliti lebih dalam tentang ritual *pèt uno*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah pawang, anggota, dan masyarakat Desa Teupin Tinggi dan Ie Meudama. Tehnik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data digunakan cara mengklasifikasi data, mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan menggunakan reduksi data, ini menunjukkan: pertama, proses *pèt unoyang* dilakukan oleh masyarakat masih menggunakan cara dan peralatan tradisional, kedua makna dan nilai, maknanya adalah meminta keselamatan kepada Tuhan, menguatkan batang dan juga lebah yang sudah bersarang, mengembangkan sarang, melahirkan bibit yang baru dan mendinginkan lebah. Nilai yang terkandung adalah nilai agama, nilai ekonomi, nilai sosial dan nilai kesenian. Ketiga, Tujuan dan manfaat ritual. Tujuannya adalah meminta keberkahan rezeki yang diperoleh, diberikan keselamatan dan membuat anggota yang ikut panen lebih berani naik. Manfaatnya adalah anggota yang ikut panen lebih berani, terhindar dari sengatan lebah, akan memperoleh rezeki disaat panen selanjutnya. Adapun alat perlengkapan yang digunakan saat panen madu: *pateng, nyulo, tunam, geulugo, awe, meunung, beulangong dara*, dan *benang*.

Kata Kunci: Ritual, *Pèt Uno* Trumon

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, madu adalah cairan yang banyak mengandung zat gula. Pada lebah dan bunga (rasanya manis). Madu merupakan cairan yang bisa di konsumsi dan penuh dengan berbagai manfaat. Dalam dunia medis sendiri telah diakui bahwa madu mengandung banyak manfaat yang baik bagi tubuh manusia. Bahkan di era modern sekarang madu telah diolah menjadi berbagai produk kecantikan, makanan, minuman, obat-obatan dan berbagai produk lainnya.

Madu juga bisa mempertahankan strukturnya dari mikroorganisme perusak karena dalam madu terdapat tekanan osmotik sehingga madu dapat disimpan dalam waktu lama. Bahkan madu sendiri telah disebutkan dalam Al-Qur'an yang menjadi kitab suci umat Islam, di antaranya disebutkan dalam surat An-Nahl ayat, 68-69.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨) ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

Artinya:

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohonkayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." (16: 68). Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-

benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (16: 69)¹

Bila manusia menzalimi dirinya dengan menjadikan perasan buah menjadi cairan yang memabukkan, sebaliknya lebah madu memproduksi madu, cairan penyembuh dari percikan buah-buahan yang memabukkan itu. Madu adalah materi yang tidak dapat dirusak oleh sesuatu apa pun dan bermanfaat bagi semua orang. Sungguh menarik bagaimana hewan kecil sepertilebah ini selain memproduksi madu yang mampu menyembuhkan juga memiliki racun yang berbahaya. Kenyataan ini membuat manusia harus berpikir mengenai kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dan memanfaatkan nikmat-Nya dengan tepat.

Dari dua ayat di atas terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

1. Perilaku hewan berdasarkan naluri yang diciptakan Allah untuknya. Naluri itu sama dengan wahyu Ilahi kepada para nabi yang menuntun perilaku mereka. Naluri yang ada dalam setiap hewan menjadi penuntunnya di alam.
2. Kemampuan hewan kecil seperti lebah madu dalam membuat sarang dan madu di samping racun merupakan tanda akan kekuasaan ilahi.

Banyaknya manfaat yang terkandung dalam madu menyebabkan ia sangat digemari oleh masyarakat. Akan tetapi, kerana ketersediaannya yang memang terbatas membuat harga madu semakin melambung tinggi. Dewasa ini madu dapat diperoleh dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara beternak lebah. Lebahyang ditenak biasanya merupakan lebah jenis Apis Cerana, Apis Dorsata,

¹ *Al-quran Dan Tejemahan, Surat An Nahl ayat 68-69* (Semarang: Raja Publising, 2011), hlm. 274.

dan *Apis Mellifera* yang dapat menghasilkan banyak madu. Saat ini beternak lebah banyak dilakukan, karena cara ini dianggap lebih produktif sehingga madu yang dihasilkan lebih banyak. Ini merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh manusia saat ini untuk memperoleh madu dengan lebih mudah dan dengan cara itu pula mereka tetap dapat menjaga ketersediaan madu di pasar perdagangan.

Berbeda dengan masyarakat di daerah perkotaan yang telah terjamah oleh modernitas masyarakat di daerah-daerah pedesaan, daerah yang terpencil dan daerah-daerah yang belum terjamah oleh teknologi dan modernisasi, untuk mendapatkan madu masih menggunakan cara-cara yang tradisional yaitu dengan cara berburu lebah madu kehutan, ladang, sawah, dan berbagai tempat lain yang terdapat sarang madu lebah. Cara dan proses pengambilan madu oleh masyarakat di wilayah ini pun berbeda dengan masyarakat kota yang memiliki peternakan lebah madu. Pada masyarakat desa, proses pengambilan madu cenderung dilakukan lebih arif. Lebah madu biasanya lebih memilih wilayah hutan yang masih utuh dan belum banyak dirusak oleh manusia. Kerenanya, para pencari lebah akan berlaku arif terhadap hutan yang terdapat sarang lebah. Pengambilan madu di pedesaan tidak dapat dilakukan secara teratur dalam artian tidak ada siklus tetap yang bisa dijadikan jadwal pengambilan madu, sebab ada musim-musim tertentu lebah madu bersarang dan sebagian musim lagi lebah madu tidak akan bersarang sehingga tidak menghasilkan madu.

Di beberapa wilayah pedesaan dan pedalaman di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan, sebelum pengambilan madu dari sarang lebah biasanya

turut disertai dengan berbagai ritual untuk memudahkan para pemburu madu mengambil madu dari sarangnya. Ritual-ritual yang mereka lakukan sebelum mengambil madu masih belum banyak diketahui oleh kalangan masyarakat luar, dengan demikian proses pelaksanaannya dan berbagai makna yang terkandung di dalamnya sangat menarik untuk dilihat seara lebih mendetail.

Peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut melihat sebuah penelitian yang berjudul ritual *pèt unodi* Trumon Aceh Selatan.

B. Rumusan masalah

- a. Bagaimana proses ritual *pèt uno*?
- b. Apa makna dan nilai yang terkandung dalam ritual *pèt uno*?
- c. Apa tujuan dan manfaat ritual *pèt uno*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masaalah di atas, maka peneliti bertujuan untuk:

1. mengetahui proses ritual *pèt uno* yang di lakukan
2. mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam ritual *pèt uno*
3. mengetahui tujuan dan manfaat ritual *pèt uno*

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi para akademisi atau peneliti lain dalam memperoleh gambaran tentang ritual *pèt unodi* Trumon Aceh Selatan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada pihak pemerintah dan masyarakat pada umumnya mengenai ritual *pèt unodi* Kecamatan Trumon Aceh Selatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi serta menambah wawasan dalam memahami ritual *pèt uno*.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum melakukan penelitian, peneliti merasa perlu menjelaskan beberapa istilah dari judul yang peneliti angkat untuk menghindari kesalahpahaman dari apa yang peneliti maksudkan.

a. Ritual

Ritual yaitu upacara-upacara agama yang terdiri dari serangkaian tindakan-tindakan yang dilakukan menurut suatu susunan yang telah ditentukan dan merupakan inti dari identitas sosial dari seluruh masyarakat.² Secara leksikal, ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tata cara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, di satu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan dan kekhidmatan.

²Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee Di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh Dan Ar-Raniry Pres, 2012), Hlm. 1.

b. *Pèt Uno*

pèt uno berasal dari dua kata bahasa Aceh: *pèt* artinya memetik dan *uno* artinya lebah *pèt uno* yang dimaksud dalam masyarakat bukan sebutan asli tetapi real diatas yang dimaksud adalah memanen madu.

F. Tinjauan Pustaka

Selama ini peneliti sesungguhnya telah melakukan pra-penelitian dengan melakukan pengamatan-pengamatan terhadap objek kajian penelitian di lapangan mengenai ritual *pèt unodi* Trumon Aceh Selatan. Untuk menunjang penelitian tersebut maka peneliti mengadakan upaya telaah pustaka terkait tema di atas.

Sejauh peneliti melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap buku-buku dan bahan-bahan kepustakaan yang tersedia, penelitian mengenai ritual *pèt unodi* Trumon Aceh selatan, belum ada orang yang meneliti. Akan tetapi penelitian yang menyangkut tema tentang tradisi dan ritual sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saifuri, mahasiswa prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry tahun 2013, yang berjudul Prosesi Ritual Pada Makam Syiah Kuala di Banda Aceh. Penelitian ini makam Syiah Kuala dianggap oleh masyarakat Aceh sebagai makam keramat, sehingga banyak pengunjung yang datang berwisata melepas nazar (*peulheuh kaoy*), atau kegiatan lainnya. Sebagian masyarakat yang berkunjung ke makam syiah kuala ini, datang dengan cara rombongan, biasanya pengunjung yang datang berasal dari luar daerah seperti dari Padang dan Malaysia. Bentuk-bentuk prosesi

ritual yang dilakukan masyarakat yang dilakukan di kompleks tersebut seperti berzikir, kenduri laot, shalat hajat dan yasinan.³

Penelitian lain juga dilakukan oleh Muhammad Nasril Firdaus, mahasiswa prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam UINAr Raniry tahun 2013, yang berjudul *Tradisi Rabu Habeh* di Gampong Ladang Tuha Kecamatan Pasi Raja Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat Aceh termasuk masyarakat Aceh Selatan memaknai bulan safar sebagai bulan sakral. Banyak larangan di dalamnya, berbagai pekerjaan penting di sarankan untuk tidak dilakukan sebab diakui sebagai bulan panas, bulan amarah. Kepercayaan ini juga diakui oleh masyarakat muslim lainnya dengan ragam dan corak yang berbeda-beda. Dalam tradisi rabu habeh selain tulak bala juga ada upacara lainnya. Dari dimensi ajaran islam tradisi rabu habeh dan berbagai upacara lain yang ditemukan dalam masyarakat jauh hari telah telah dijawab terhadap hukum melakukannya, akan tetapi tradisi tersebut tidak bisa ditinggalkan namun hanya mendapat modifikasi dari bentuk aslinya agar terlihat lebih moderen.⁴

Penelitian selanjutnya dilakukan Fajrul Alam Mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam UINAr-Raniry tahun 2013, yang berjudul *Tradisi Petron Aneuk* dalam Masyarakat Aceh (Studi komparatif, Desa Meunasah Papan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dan di desa Pulo Raya Kecamatan

³Muhammad Saifuri, "*Prosesi Ritual Pada Makam Syiah Kuala Banda Aceh*", *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013)

⁴Muhammad Nasril Firdaus, "*Tradisi Rabu Habeh di Gampong Ladang Tuha Kecamatan Pasi Raja Kabupaten Aceh Selatan*". *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013)

Simpang Tiga Kabupaten Pidie). Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Petron Aneuk* merupakan tradisi masyarakat Aceh dalam hal ini sebagai penghormatan serta rasa syukur terhadap kelahiran si bayi. Tradisi ini dilakukan pada hari ketujuh si bayi. Rangkaian upacara yang dilakukan yaitu *peusujuk*, *peucicap*, *geuboh nan*, *cuko ok* kemudian *peutron aneuk*. Pelaksanaan adat *petron aneuk* atau juga disebut dengan *peugidong tanoh* merupakan kebiasaan masyarakat Aceh membawa bayi turun ke tanah, ada yang sebagian membawa bayi ke mesjid, keliling rumah, dan sebagainya. *Peutron aneuk* biasanya dilakukan pada hari ke -7, namun ada juga yang melakukannya pada hari ke-14, 21 dan bahkan ada yang melakukan pada hari ke-44 setelah kelahiran si bayi.⁵

G. Metode Penelitian

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Dorongan utama mengadakan penelitian yaitu untuk memperoleh data di lapangan. Tujuan penelitian secara umum ialah untuk menemukan, mengembangkan, dan koreksi terhadap atau menguji kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran

⁵Fajrul Alam, "*Tradisi Peutron Aneuk Dalam Masyarakat Aceh*", *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013)

atau statistik. Metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola pola nilai yang di hadapi.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Trumon Aceh Selatan. Pertimbangan lokasi penelitian adalah dikarenakan lebih mudah untuk mendapatkan data yang ingin diperoleh, dikarenakan ada sebagian informan yang sudah peneliti kenal sebelumnya, sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat untuk menyelesaikan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus di tempuh dalam mengadakan suatu penelitian agar diperoleh data yang sesuai dengan apa yang dikonsepskan dan dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi (*observation*) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku⁶. Dengan metode observasi atau pengamatan ini peneliti turun langsung kelapangan mengamati prosesi panen madu,

⁶M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 115.

hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, perilaku, kegiatan, peneliti angkat.⁷

b. Wawancara

Wawancara (*Interview*) merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*Indept Interview*) sehingga dapat diperoleh gambaran secara lebih tepat mengenai sikap, pandangan perilaku, persepsi, orientasi para perilaku mengenai objek.

Teknik wawancara yang diperoleh yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terstruktur yaitu pewawancara membawa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah yang sedang diteliti. Alat-alat yang digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara adalah daftar pertanyaan, buku catatan, dan alat perekam.

3. Penelitian Kepustakaan

Dalam pengumpulan data, peneliti juga melakukan studi pustaka. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen, dan lain sebagainya. Studi pustaka dilakukan dengan cara menilai buku, majalah, surat kabar, koran dan sumber lain yang ada di perpustakaan secara kritis yang

⁷Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hlm. 162.

berhubungan dengan topik penelitian. Selanjutnya membuat tulisan dengan sumber yang dikumpulkan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang dapat dipahami dengan jelas tentang pokok-pokok isi penulisan penelitian maka peneliti perlu memberikan garis-garis besar sebuah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga garis besar penelitian, sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah penelitian terkait urgensi penelitian, mengapa penelitian itu penting diteliti secara ilmiah, kemudian diteruskan dengan beberapa rumusan masalah, dilanjutkan adanya tujuan dan kegunaan penelitian, serta telaah pustaka yang merupakan beberapa penelitian yang pernah ada terkait dengan tema yang peneliti ambil.

Bab II berisi tentang gambaran umum wilayah penelitian yang meliputi: Sejarah Trumon, deskripsi wilayah, kondisi ekonomi dan kondisi keagamaan di Kecamatan Trumon, Aceh Selatan. Bab III membahas tentang hasil penelitian mengenai bagaimana prosesi ritual *pèt uno* dilakukan, makna dan nilai yang terkandung dalam ritual *pèt uno*, dan tujuan dan manfaat ritual *pèt uno*. Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN TRUMON

A. Sejarah Kerajaan Trumon

a. Istilah Trumon

Menurut Ubaidillah, nama Trumon berasal dari *trungdan mon*. *Trung* berarti terong dan *mon* berarti sumur. *Trung mon* berarti sejenis tanaman terong yang tumbuh di samping sebuah sumur. Sumur ini masih terdapat sampai sekarang di kedai Trumon yang diberi nama *mon lhok*. Pada bagian bawah sumur diikat dengan batu bata yang sama bentuknya dengan batu-bata di benteng Trumon. Nama Trumon yang diyakini umumnya oleh masyarakat setempat sejak berabad lalu berasal dari nama *trung mon*. Secara berangsur-angsur, nama tersebut ditetapkan oleh pendiri kerajaan di negeri ini, dengan nama Trumon.

Ada pendapat pendapat lain yang mengatakan bahwa nama Trumon berasal dari bahasa dan sebutan Inggris, yaitu *through moon*, yang berarti terang bulan. Dari *through moon*, berangsur-angsur berubah menjadi Trumon. Hal ini menurut Ubaidillah tidak dapat dipercaya, karena tidak satupun di kawasan Trumon yang berasal dari bangsa asing yang berdiam disana, dan tidak ada pula tempat tinggal orang asing yang ada di sekitarnya.⁸

Menurut hemat penulis, nama Trumon lebih mendekati kebenaran berasal dari kata *trung* dan *mon*. Karena banyak masyarakat Trumon yang mengatakan demikian sejarahnya. Informasi yang didapatkan dari orang dalam lebih kuat

⁸Misri A, Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat –Selatan Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hlm. 57-58.

daripada informasi orang luar, bisa saja orang luar membuat-buat tentang sejarah kita.

b. Asal-usul dan Silsilah Raja-raja Trumon

Menurut Ubaidillah yang dikuatkan pula keterangan dari Rustambahwa asal usul Raja Kerajaan Trumon berasal dari Asia kecil –Asia Barat atau dari rumpun suku-suku bangsa Arab. Menurut silsilah yang ditradisikan secara lisan, silsilah Raja Trumon berasal dari seorang yang bernama Ja Thahir. Dia berasal dari Baghdad yang hijrah ke Timur dan menetap di Bate, Pidie.

Ja Thahir mempunyai beberapa orang anak, diantaranya bernama Ja Abdullah (Dullah) juga menetap di Bate, Pidie. Ja Abdullah mempunyai anak antara lain Ja Johan, menetap di Tanoh Abe, Seulimeum, Aceh Besar. Ja Johan berkeluarga di sana dan mempunyai anak antara lain *Teungku* Jakfar, salah seorang murid *Teungku* di Anjong, Pelanggahan yang sekarang masuk dalam wilayah Kota Banda Aceh. Setelah selesai (tamat) dari belajar pelajaran Agama Islam, *Teungku* Jakfar diperintahkan oleh gurunya untuk berangkat kesebelah Barat Aceh. Perintah dimaksud tentu tidak lain kecuali untuk mengembangkan dan mengabdikan ilmunya yang sudah dituntutnya selama bertahun tahun.²

Menurut informasi dari Rusdi Sufi, yang dikutip dan dikumpulkan dari beberapa sumber, penguasa awal yang memerintah Kerajaan Trumon bukan berasal dari penduduk setempat, tetapi para pendatang dari Susoh yang pindah ke daerah ini. Mereka adalah Baba Datu Sibuyung dan Haji Leubai Dapha beserta para pengikutnya dan menetap di Kawasan Trumon. Kemudian dari Trumon Haji

²*Ibid.*, 58-59.

Dapha diangkat menjadi Raja Singkil. Akan tetapi karena pengaruh Kerajaan Aceh Darussalam sangat kuat terhadap Singkil, Haji Dapha pindah dari Singkil ke Trumon dan dia mengusir adiknya sendiri yang memerintah Trumon sekaligus menggantikannya. Haji Dapha mempunyai anak yang bernama Raja Bujang³.

Dari penjelasan terakhir timbul pertanyaan, siapa Haji Leubai Dapha? Menurut hemat penulis itulah yang lebih populer namanya dengan Teungku Djakfar, seperti dalam uraian berikut, dengan pimpinan Trumon secara lengkap dan kronologis masa pemerintahan mereka.

1. Teungku Djakfar

Teungku Djakfar adalah pendiri dan Raja pertama kerajaan Trumon. Mula-mula Teungku Djakfar menetap di Ujung Serangga, Susoh. Disini dia mengajarkan pelajaran keislaman dan karenanya ia mendapat gelar “Leubai”, juga dikenal dengan Leubai Djakfar. Tidak berapa lama mengabdikan ilmunya di Susoh, dia melanjutkan perjalanan sampai ke daerah Singkil, dan menetap di sana. Teluk Susoh pada abad ke-18 dan awal abad ke-19 merupakan salah satu pusat perdagangan di pantai Barat Aceh dengan pusat pelabuhan Susoh. Penduduk yang ada di Susoh kemudian menyebar ke berbagai daerah dipantai Barat tersebut. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Leubai Dapha dan Raja Bujang yang sudah menetap lama di Susoh dan kemudian pindah ke Trumon dan Singkil. Leubai Dapha kemudian kawin dengan putri Raja Singkil. Teungku Djakfar membuka negeri yang disebut Paya Bombong. Kemudian Teungku Djakfar membuka

³*Ibid.*, 59-60.

perkebunan lada (merica) pada suatu dataran sebelah Utara Singkil yang kemudian disebut Trumon.

Hal seperti itu juga disebutkan oleh Kapten Canning yang pernah meninjau Aceh atas perintah Gubernur Jendral Hindia, di Kalkuta, India. Dia menyebutkan bahwa Leubai Dapha menguasai pelabuhan di pantai Selatan maupun Barat Aceh, seperti Singkil, Ayam Dammah, Trumon, Rambong, Seulekat, Susoh dan Kuala Batu. Raja Bujang dan Leubai Dapha kemudian pindah ke Trumon dan menjadi kaya bahkan tidak lama setelah itu menjadi Raja di daerah itu.⁴

Menurut satu informasi asal kata dan sebutan Trumon cikal bakalnya adalah waktu Teungku Djakfar mensefasi atau membersihkan sebagian lahan dataran tersebut didapatilah sebuah sumur tua dan ditepinya terdapat sebatang terung. Kenyataan yang demikian dalam bahasa Aceh disebut dengan "*trueng bineih mon*" Akan tetapi lama kelamaan ungkapan tersebut berubah menjadi "Trumon". Demikianlah cerita yang diterima secara turun temurun. Negeri yang baru dibuka ini mulai ditata sekitar tahun 1780 M dan dia pulalah yang menjadi penguasa pertama di Negeri tersebut dengan nama "Kerajaan Trumon". Selain itu Teungku Djakfar juga bergelar Teungku Raja Singkil, tetapi biasa disebut Teungku Singkil yang lebih populer. Dia meninggal di Trumon pada tahun 1812 M.

sebelum membangun Trumon Teungku Djakfar alias Teungku Singkil telah membangun negeri-negeri lain seperti Paya Bakong, Teluk Ambon, Rantau Gedang, dan Teluk Rumbia. Setelah Trumon dijadikan pusat Kerajaan, maka seperti di negeri-negeri lain yang dibangunnya, diangkatlah anak-anaknya menjadi

⁴M. Isa Sulaiman Dkk., *Negeri Dan Rakyat Aceh Barat Daya Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2010), hlm 18.

ulee balangdi negeri tersebut. Ketika itu Kerajaan Trumon belum mendapat pengakuan dari Sultan Aceh yang berarti belum berdaulat penuh.

Pada tahun 1810 Kerajaan Trumon telah dikenal oleh bangsa-bangsa Eropa, Asia Kecil, India dan Cina. Ini disebabkan perdagangan lada (merica), kapur barus, sarang burung dan karet yang begitu maju dan melimpah sehingga mendatangkan kemakmuran bagi rakyatnya. Konsekwensinya berdatanganlah penduduk dari daerah lain dengan ramai dan pesatnya. Mereka menetap di Wilayah Kerajaan Trumon. Mereka berasal dari daerah Aceh Rayeuk, Nias, dan Minang kabau.

Pertanian lada sangat menjanjikan dan meningkat dari waktu ke waktu. Hasilnya pun sangat signifikan untuk pemasukan Kerajaan Trumon, dan merupakan satu-satunya negeri yang menghasilkan lada di pantai Barat Aceh dibagian Selatan. Pada saat itu Kerajaan Trumon telah mempunyai beberapa armada, diantaranya yang biasa membawa barang dagangan keluar negeri seperti: Penang, India, Asia Kecil- Asia Barat, (Timur Tengah) dengan Spanyol, Inggris, dan Belanda. Armada yang sering keluar negeri, seperti ditulis Muhammad Said bernama Armada Diana dan La-xemie.

Melihat Kerajaan Trumon mengalami kemajuan sangat pesat dalam bidang perdagangan, Belanda pun mulai mendekat, dan kerajaan Trumon yang berdaulat menyambut/menerima pedagang lainnya, termasuk dari bangsa-bangsa Eropa seperti Inggris.⁵ Pada tahun 1812 Teungku Singkil meninggal dan

⁵Misri A, Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat –Selatan Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hlm.62-63.

anaknya yang nomor enam yang bernama Teuku Raja Bujang dinobatkan menjadi Raja Kerajaan Trumon menggantikan Teungku Djakfar

2. Teuku Raja Bujang (1805-1845 M)

Semenjak roda pemerintahan dikendalikan oleh Teuku Raja Bujang yang menggantikan ayahnya yang sudah tiada, perdagangan di luar negeri bertambah maju sebab dia sangat bijaksana dan ahli dalam mengatur negeri dan rakyatnya. Kerajaan Trumon makmur dan kemakmuran Kerajaan Trumon dikenal oleh negeri pantai Barat Sumatra. Pada masa Teuku Raja Bujang memimpin pulalah Sultan Aceh mengakui Kerajaan Trumon selaku anak kerajaan atau berupa “Negara Bagian” dari Kerajaan Aceh Darussalam. Dia mendapatkan pengesahan dengan *Cap Sikureung* (stempel kerajaan).

Untuk melangsungkan pemerintahan kerajaan Trumon yang pada saat itu telah tersusun begitu baik, Teuku Raja Bujang mengangkat saudara-saudaranya menempati pos-pos penting. Dia mengangkat saudaranya yang nomor empat Teuku Muhammad Thahir menjadi *ulee balang* Limbang. Saudaranya nomor yang 10 yang bernama Teuku Raja Mak Areh dikukuhkan menjadi *ulee balang* Kayee Meunang (Singkil lama). Saudaranya nomor 11 yang bernama Teuku Raja Sulaiman dikukuhkan menjadi *ulee balang* Paya Bumbung. Teuku Raja Bujang bersaudara (enam belas) orang. Semua mereka ditetapkan sebagai *ulee balang* oleh Teuku Raja Bujang, dalam rangka untuk membangun negerinya menurut kebijaksanaan yang telah direncanakan dari pusat Kerajaan di Trumon.

Pada 17 Maret 1824 Kerajaan Trumon berhasil membuat perjanjian dengan Belanda hanya dibenarkan berdagang saja dan tidak boleh mencampuri

urusan pemerintahan Kerajaan Trumon, saling hormat dan menghormati dan tidak melanggar kedaulatan Kerajaan Trumon serta menghormati adat dan istiadat kerajaan. Dalam perjanjian tersebut, Belanda wajib membayar 2.400 *golden* pada Kerajaan Trumon setiap tahun sebagai upeti.

Pada tanggal 4 Desember 1824, sebuah kapal perang Aceh di bawah pimpinan Dimarah, yang dibiayai oleh Kerajaan Trumon, secara diam-diam menyusup memasuki benteng Belanda bernama fort Tapanuli, di Pulau Poncan. Pasukan ini hanya berjumlah 12 orang, tapi dapat mengobrak-abrik pasukan *mersuse* Belanda dengan menyusup satu persatu *mersuse* Belanda yang mengawal benteng tersebut. Benteng Port Tapanuli ini dipersenjatai meriam kaliber besar, namun benteng tersebut dapat dikuasai oleh sepenuhnya oleh Dimarah CS.⁶

Selesai pasukan Dimarah menghancurkan meriam-meriam dan alat-alat pembekalan perang lainnya yang tidak dapat dibawa dan mereka pun bertolak menuju barisan. Kejadian hancurnya benteng Port Tapanuli membuat Belanda menjadi panik kemudian berusaha mencari penengah setidak-tidaknya mendekati Kerajaan Trumon. Kejadian di benteng tersebut, adalah gagasan yang diprakarsai secara matang oleh Kerajaan Trumon sendiri. Karena kalau Belanda terlalu kuat di Pulau Poncan, armada-armada asing yang mau memasuki pelabuhan-pelabuhan di wilayah Kerajaan Trumon akan terganggu sehingga dapat menghambat kelancaran di bidang perdagangan.

Dalam tahun 1827, menurut satu informasi seperti yang dikutip Muhammad Said Kerajaan Trumon pernah membantu Kerajaan Padri yang

⁶*Ibid.*, 64.

dipimpin oleh Tuanku Iman Bonjol diantaranya membantu dengan memberikan mereka peralatan perang dan mesiu. Armada Kerajaan Trumon dalam rangka menjelajahi pantai Barat Sumtra yang dipimpin oleh Teuku Raja Bujang pernah singgah di Bengkulu. Pada masa itu raja yang memerintah Bengkulu bernama Sultan Zainuddin. Teuku Raja Bujang dan Sultan Zainuddin mengikat persahabatan yang sangat akrab, yaitu persahabatan persaudaraan. Sebagai bukti persahabatan mereka itu Sultan Zainuddin memberikan saudara kandungnya pada Teuku Raja Bujang dua orang, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sampai di Trumon mereka dikawinkan oleh Teuku Raja Bujang dengan saudaranya: yang laki-laki di kawinkan dengan saudaranya yang perempuan dan yang Perempuan dikawinkan dengan saudaranya yang laki-laki. Demikianlah asal usul dari kaum yang dikenal yaitu Haji Bustaman.⁷

3. Teuku Raja Batak (1848-1878)

Pada tahun 1835 Teuku Raja Bujang meninggal dunia. Raja kerajaandigantikan oleh anaknya yang kedua yang bernama Teuku Raja Fansurna Alamsyah alias Teuku Raja Batak yang baru berusia 13 tahun. Ibu dari Raja Batak ini adalah seorang putri dari Inggris, anak dari Nahkodayang nama (*ooch*) Nahkoda ini pernah menetab di Padang, tepatnya di Kelurahan Sawahan sekarang ini. Karena Teuku Raja Batak masih belum dewasa, roda pemerintahan Kerajaan

⁷*Ibid.*, 65

Trumon dijalankan oleh pamannya Teuku Raja Mak Areh, anak kesepuluh dari Teungku Singkil yang menjadi *ulee balang* Kayee Menang (singkil lama).⁸

Teuku Mak Areh menjabat Raja Kerajaan Trumon dari tahun 1835 M, sampai dengan 1843 M. Baru dalam usia kurang lebih 19 tahun, Teuku Raja Fansurna Alamsyah alias Teuku Raja Batak dapat menjalankan roda pemerintahan Kerajaan Trumon. Pada zaman inilah kerajaan mencapai puncak kejayaan. Teuku Raja Batak membangun benteng-benteng pertahanan yang agung dimasa itu, diantaranya adalah benteng *Kuta Batèe*.

Kuta batèe dilengkapi dengan 32 pucuk meriam yang berarsitektur Barat. Kemakmuran Kerajaan Trumon pada masa itu dirasakan oleh segenap lapisan rakyat. Pada masa ini Kerajaan Trumon mempunyai mata uang sendiri sebagai alat tukar sah dalam negeri Kerajaan Trumon dan diakui oleh pedagang-pedagang yang datang menjual dan membeli barang dagangan.

4. Teuku Raja Iskandar (1878-1906)

Pada tahun 1884 Teuku Raja Fansurna Alamsyah meninggal dunia Teuku Raja Iskandar. Anak ke enam dari Teuku Raja Batak dinobatkan menjadi Raja Trumon menggantikan ayahnya pada saat itu usia dia masih muda dan selama pemerintahannya, kejayaan Trumon mulai menurun. Wilayah-wilayah teluk kerajaan sudah banyak dikuasai oleh *marsose* Belanda seperti wilayah-wilayah Singkil dan sekitarnya. Belanda sangat bernafsu menguasai seluruh Kerajaan Trumon. Untuk itu Belanda mempelajari titik-titik kelemahan dari kerajaan

¹⁸*Ibid.*,67.

Trumon sebagai mana yang telah dipraktikan dikerajaan lain yang ada dinusantara ini.

Trumon tidak berbeda dengan Kerajaan-kerajaan yang lain. Politik yang disarankan oleh Snouck Hogenrode diterima baik oleh parlemen Belanda masa itu yang dikenal dengan sebutan "divide et impera". Politik memecah belah dan mengadu domba yang dijalankan Belanda tidak disadari oleh kalangan istana Kerajaan Trumon pada saat itu.⁹ Dalam buku yang ditulis oleh Muhammad Said dinyatakan bahwa watak pelaut Eropa pada zaman itu lebih kurang seperti bajak laut, halal haram serupa bagi mereka. Setiap orang rupanya ingin menjadi *Albuquerque*, petualang Portugis yang telah sukses seabad sebelum mereka. Belanda menguasai Batavia, Maluku, Malaka, seterusnya keping demi keping daerah nusantara tinggal Aceh yang belum ditaklukan Belanda padahal bagian wilayah kerajaan ini sejak abad XVII sudah mereka preteli, mulai dari wilayah paling selatan pantai Sumatra Barat, ke Painan Air Bangis, Padang, Pariaman, Tikus, Natal, Tapian Nauli (Poncan), Nias, Barus, Tapus, Singkil, Trumon, lalu kewilayah bagian Timur mulai dari Panai, Bilah, Asahan, Batu Bara, Serdang, Deli, Langkat dan Tamiang serta Idi Rayek. Kegagalan agresi pertamanya terhadap Aceh tidak mematahkan hati Belanda.¹⁰

5. Teuku Haji Djakfar alias Teuku Haji Rayeek (1893-1903)

¹⁹*Ibid.*, 68.

²⁰Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad, Jilid 1*, (Medan: P.T. Percetakan Dan Penerbitan Waspada, 1981.), hlm.652-653.

Pada tahun 1893 Teuku Haji Djakfar alias Teuku Haji Rayeek diangkat menjadi Raja kerajaan Trumon yang mendapat restu dari Belanda. Walaupun pada masa itu, urusan pemerintahan Trumon di bawah Teuku Haji Djakfar telah mulai dicampuri oleh Belanda. Pada tahun 1903 Teuku Haji Djakfar meninggal dunia, roda pemerintahan kerajaan Trumon dijalankan oleh Teuku Muda Nanggroy selaku mangkubumi.

6. Teuku Muda Nanggroy (1903-1907)

Dia adalah seorang Mangkubumi. Pemerintahan Pada masa Mangkubumi Teuku Muda Nanggroy, roda pemerintahan Kerajaan Trumon sudah sangat menurun perdagangan sudah morat marit dan Belanda tidak mau lagi membayar upeti pada kerajaan Trumon sebagaimana sebelumnya. Akibatnya keadaan keuangan kerajaan sudah sangat merosot, membuat hampir tidak dapat menutup anggaran belanja kerajaan. Walaupun demikian sulitnya Mangku Bumi tetap menolak tawaran Belanda untuk membantu keuangan kerajaan, asal Mangku Bumi mau memberi hak pada Belanda untuk mengatur perdagangan kerajaan Trumon.

7. Teuku Raja Nasruddin (1909-1912)

Teuku Raja Nasruddin alias Teuku Raja Bijeh lada atau Teuku Raja Tuha anak pertama pertama dari Teuku Raja Iskandar yang mendapat pendidikan sekolah Raja di Bandung, masa ini kerajaan sudah sangat relatif dhaif (lemah). Belanda mulai melancarkan tekanan-tekanan pada kerajaan, sehingga Kerajaan Trumon sudah tidak mampu menghadapi secara terbuka, karena sekeliling

kerajaan Trumon pun sudah dikuasai oleh *Marsose* Belanda, oleh karena itu rakyat tidak tinggal diam menghadapi situasi seperti itu. Mereka bergerilya (yang kemudian dikenal dengan kaum muslimin) menghadang pasukan *marsose* Belanda, seperti yang terjadi di Gunung Kapoodan Krueng Luah dan Kawasan lainnya, Karena perlawanan yang diadakan oleh kaum muslimin ini dibantu oleh kerajaan. Secara rahasia dan diam-diam dengan didapatnya pedang kerajaan yang seharusnya berada di istana kerajaan ternyata ada ditangan panglima muslimin yang gugur (syahid) pada pertempuran di Krueng Luah. Oleh karena itu raja dituduh membantu kaum muslimin, Raja ditangkap serta diasingkan ke Kuta Raja Aceh Rayeuk pada tahun 1912 tidak dibolehkan pulang ke Trumon selama 5 tahun dan tidak dibenarkan bepergian keluar negeri. Walaupun demikian Teuku Raja Nasruddin aktif dalam partai politik pada masa itu yaitu Partai Serikat Islam.¹¹

8. Teuku Raja Lek (1912-1927)

Sebagai Pengganti Teuku Raja Nasruddin yang telah diasingkan oleh Belanda ke Kuta Raja, kaum/wali mengangkat Teuku Raja Lek alias Teuku Raja Muda. Pengangkatan ini atas saran Belanda dan diangkat Teuku Raja Lek sebagai wakil (perwakilan Belanda) di negeri Trumon. Dengan pangkat “ZELFBESTUURDER” yang pertama di negeri Trumon oleh karenanya maka turunlah *alam kuning* diganti oleh Segitiga warna bendera Belanda pada masa ini. Sejak itu Kerajaan Trumon hanya tinggal nama saja, sementara urusan-urusan

¹¹Misri A, Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat –Selatan Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hlm.69.

pemerintahannya sudah di campuri oleh pemerintahan Belanda hanya mengenai adat, kebudayaan dan agama, yang tidak dicampurinya tapi tetap dalam pengawasan yang ketat. Rakyat Trumon sudah tidak sabar lagi, sehingga jihad fisabilillah mulai dikobarkan di setiap penjuru negeri maka terjadilah penyergapan-penyergapan terhadap *marsose-marsose* Belanda setiap memasuki wilayah negeri Trumon. Hal ini disetujui oleh Teuku Raja Lek yang didukung oleh Panglima kaum dan Imum Tuha secara sangat rahasia.

Pada tahun 1924 diadakan kerapatanadat (musyawarah) secara rahasia oleh Teuku Raja Lek alias Teuku Raja Muda secara sangat terbatas yang dihadiri oleh pemuka pemuka rakyat, kaum *tuha peut*, *panglima kaum*, dan *imum tuha*. Merekayang hadir adalah orang-orang yang sangat dipercaya oleh Raja. Karena dalam kaum ataupun wali raja sendiri pada masa itu ada yang tidak dapat dipercayai. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi politik yang tidak kondusif dalam pemerintahan dan masyarakat Trumon ketika itu, sehingga kecurigaan dan ketidakpercayaan antara satu dengan yang lainnya sering terjadi.

Hasil dari kerapatan adat (musyawarah) adalah menentang Belanda, bagi kaum muslimin mereka tetap berperinsip mengusir/menentang kegiatan Belanda di Negeri Trumon, Raja berjanji membantu biaya kaum muslimin serta menolak permintaan Belanda membeli Desa Seleukat. Atas kebijaksanaan Teuku Mawad (Teuku Muhammad) sebagai panglima kaum, sebelum Belanda mengambil secara kekerasan, panglima kaum berpendapat bila Seleukat sudah berada dalam penguasaan Belanda.Negeri Trumon bertambah terancampertahanannya, Seleukat

akan dijadikan benteng yang kokoh ditambah lagi Lhoek Jamin yang akan dijadikan pangkalan armada untuk menjaga kedaulatan Negri Trumon.

Maka Teuku Raja Lek alias Teuku Raja Muda meminta Panglima Kaum di bantu oleh Imum Tuha, dan Teuku Sareh, untuk menemui Teuku Cut Ali agar sudi dengan tanggung jawab terhadap negeri, dan kelangsungan hidup kerajaan Trumon, Teuku Cut Ali bersedia diangkat menjadi panglima perang (kaum muslimin) untuk mengusir Belanda dari bumi Trumon, dan seluruh biaya akan ditanggung oleh Kaum dan Raja.¹² Teuku Cut Ali pun menerima tawaran itu dengan penuh tanggung jawab dan dengan kesadaran yang penuh. Katanya, tidak diangkat menjadi panglima pun kami dan kawan-kawan telah bernekat mengusir *kapee* dari negeri pusakaini. Demikian jawab Cut Ali pada utusan yang diutus Teuku mawad (Teuku Muhammad).

Atas nama raja, panglima kaum menginstruksikan Teuku Cut Ali sebagai berikut: pertama perang jangan diadakan di wilayah kerajaan Trumon, untuk menghilangkan kecurigaan Marsose (serdadu) Belandakewilayah kerajaan Trumon, kedua supaya rahasia betul-betul terjaga baik, dan Belanda tidak mencurigai bahwa Raja bersekongkol dengan kaum muslimin. Demikian juga penghianatan-penghianatan yang ada dalam negeri sendiri atau musang berbulu ayam tidak menaruh curiga terhadap Raja. Teuku Cut Ali sebelum meninggalkan negeri Trumon terlebih dahulu mengadakan penyerangan dengan tujuan istina Raja (*Rumoh Dua Lapeh*). Tapi mereka tidak dibenarkan memasuki istana, karena istana kerajaan sudah disiapkan penjaga unuk menghadang kaum muslimin.

¹²*Ibid.*, 71.

Belanda telah mencium rencana penyerangan kaum muslimin terhadap pasukan mereka. Demikianlah panglima kaum menginstruksikan kepada panglima muslimin Trumon, Teuku Cut Ali yang kemudian dijalankan menurut perintah yang diterimanya.¹³

Buku yang ditulis oleh H.C. Zentgraaff menyebut bahwa, Cut Ali seorang bersemangat pahlawan yang dikagumi oleh masyarakat Negeri Trumon, dan juga ditakuti oleh Belanda. Pada waktu itu ada seorang kapten, komandan bivak di Ladang Rimba yang tidak berhati serdadu dan tidak suka bertempur. Di sekeliling bivak diperintahnya membuat pagar berlapis dengan barisan ranjau. Komandan bivak tidak pernah mengadakan patroli, karena pos nyata telah dilengkapi pagar dan ranjau berlapis, disamping itu juga didukung oleh komandan bivak yang tidak suka dengan keributan dan berperang.

Cut Ali menulis surat-surat yang ditujukan kepada komandan bivak dan menentangnya supaya keluar dari bivak untuk berkelahi; surat-surat yang penuh berisi ancaman dan berulang kali dikirimkan itu tidak direspon oleh komandan bivak.¹⁴ Kerenanya tidak menyukai keributan dan perang. Hanya ini sekilas tentang sejarah Trumon yang penulis tuliskan melalui buku-buku yang tersedia.

B. Profil Kecamatan Trumon

1. Letak Geografis dan Iklim

Trumon adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan. Letaknya berbatasan dengan Kecamatan Trumon Tengah di sebelah Utara dan

¹³*Ibid.*, 72-74.

²²H.C. Zentgraaff, *Aceh*, (Jakarta: Beuna, 1983), hlm 379-380.

Kabupaten Aceh Singkil di sebelah Selatan sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Trumon Timur dan Kota Subulussalam di sebelah Barat berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. Luas Wilayah Kecamatan Trumon adalah 10 persen dari luas keseluruhan daratan Kabupaten Aceh Selatan. Walaupun Kecamatan Trumon berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia namun sebagian besar desa di Kecamatan Trumon merupakan desa pesisir yang jumlahnya mencapai 7 desa, sedangkan desa bukan pesisir di Kecamatan Trumon hanya 5 desa. Kecamatan yang berbatasan dengan Kota Subulussalam ini memiliki 3 Mukim pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 jumlah gampong di Kecamatan Trumon adalah 12 gampong yaitu: Gampong Kuta Padang, Raket, Gampong Teungoh, Teupin Tinggi, Ie Meudama, Seunebok Jaya, Keude Trumon, Ujong Tanoh, Sigleng, Kuta Baro, Pantan Bilie dan Padang Harapan. Semua gampong tersebut tersebar dalam 3 (tiga) mukim yaitu: Mukim Pasie Trumon, Mukim Buloh Seuma dan Mukim Kuta Tuha.

Jumlah kepala rumah tangga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan bertempat tinggal di Kecamatan Trumon pada tahun 2012 dan 2013 sebanyak 58 rumah tangga, pada tahun 2014 jumlah mengalami peningkatan menjadi 68 rumah tangga.¹⁵ Kecamatan Trumon terdiri dari 12 gampong dan masing-masing gampong dipimpin oleh Keucik (kepala desa) dan diwakili oleh Sekdes (sekretaris desa). Tiap gampong memiliki beberapa aparatur pemerintahan yang masing-

¹⁵*Statistik Daerah Kecamatan Trumon*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, 2015), hlm 1-2

masing mempunyai tugasnya tersendiri. Seperti: Ketua Peut, Ketua lapan, Ketua pemuda, Kepala dusun dan sebagainya.

C. Jumlah Aparat Gampong Kecamatan Trumon

1. Pemerintahan

Berdasarkan potensi fisik dan nonfisik, desa-desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Trumon, terbagi kedalam tiga kelompok yaitu.

a. Desa Swadaya (desa pedalaman)

yaitu desa yang kekurangan sumberdaya manusia dan tenaga kerja disamping juga kekurangan danasehingga tidak mampu memanfaatkan potensi yang ada di desanya. Biasanya desa terbelakang berada diwilayah pedalaman dan daerah terisolir yang tarafkehidupanmasyarakat berada dibawah kemiskinan sehingga tidak memiliki sarana dan pra sarana penunjang yang mencukupi. Dikecamatan Trumon ada sembilan gampong yang masuk dalam kelompok ini, yaitu gampong: Gampong Kuta Padang, Raket, Gampong Teungoh, Teupin Tinggi, Ie Meudama, Seunebok Jaya, Kuta Baro, Panton Bilie, dan Padang Harapan.¹⁶

b. Desa Swakarya

yaitudesada adanya peningkatan perkembangan yaitu desa yang mulai menggunakan dan memanfaatkan potensi fisik dan nonfisik yang dimilikinya tapi masih kekurangan sumber daya manusia dan keuangan atau dana. Desa swakarya belum banyak memiliki sarana dan prasarana desa. Masyarakat desa swakarya masih sedikit yang berpendidikan tinggi dan tidak bermata pencarian utama

¹⁶*Ibid.*,2.

sebagai petani di pertanian saja serta banyak mengerjakan sesuatu secara gotong-royong. Di Trumon ada dua desa yang termasuk kategori ini yaitu Desa Pantan Bilie dan Desa Sigleng.¹⁷

c. Desa Swasembada

yaitu Desa yang berkecukupan dalam hal sumber daya manusia (SDM) dan juga dalam hal dana(modal) sehingga sudah dapat memanfaatkan dan menggunakan segala potensi fisik dan non fisik desa secara maksimal. Keude Trumon adalah satu desa di Kecamatan Trumon yang masuk dalam kategori ini.

2. Penduduk

Jumlah penduduk Trumon berdasarkan proyeksi penduduk dari hasil sensus penduduk tahun 2010 pada tahun 2011 sebesar 4.217 jiwa. Jumlah itu meningkat setiap tahunnya menjadi 4.260 di tahun 2012, 4.358 jiwa di tahun 2013 dan 4.683 di tahun 2014.

Dengan luas wilayah kecamatan Trumon sekitar 440,67 km² setiap km² ditempati penduduk 10 orang yang pada tahun 2014. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang sebesar 9 jiwa per km². Secara umum jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat oleh sex ratio yang nilainya lebih kecil dari 100 pada tahun 2014 sex ratio kecamatan Trumon sebesar 96,51 yang berarti dari setiap 100 perempuan di kecamatan Trumon terdapat 96 laki-laki.¹⁸

¹⁷*Ibid.*, 2-3.

¹⁸*Ibid.*, 4.

3. Pendidikan

Pencapaian pendidikan di Kecamatan Trumon sangat terkait dengan fasilitas pendidikan yang ada. Sekolah Dasar (SD) di Trumon ada 9 (sembilan) unit. Secara rata-rata sebuah SD menampung sekitar 82,2 murid. Pada tingkat SLTP sekolah rata-rata dapat menampung 96,0 murid. Sedangkan rata-rata seorang guru SD mengajar sekitar 10 orang murid, ini termasuk guru honorel dan guru bakti. Sementara di SLTA seorang guru rata-rata mengajar 21 murid. Termasuk guru honorel dan bakti. SD yang paling banyak muridnya adalah SD negeri 1 Teupin Tinggi dan jumlah guru 9 orang. Sedangkan SMP yang jumlah yang paling banyak yaitu SLTP Negeri 1 Trumon yang terletak Desa Ujong Tanoh dengan jumlah murid 122 dan jumlah guru 18 orang termasuk guru honorel dan bakti.¹⁹

4. Kesehatan

Kecamatan Trumon mempunyai beberapa fasilitas kesehatan seperti puskesmas (Pukesmas Pembantu) dan posyandu plus yang dibangun oleh UNICEF. Puskesmas terletak di pusat kecamatan yaitu di Keude Trumon dan puskesmas terletak di beberapa Desa yaitu Desa Panton Bilie, Desa Raket, Desa Kuta Padang, sedangkan Posyandu Plus di Desa Padang Harapan, Desa Sigleng, Desa Teupin Tinggi namun demikian tenaga kesehatan sangat terbatas. Dari seluruh jumlah penduduk Trumon, peserta Keluarga Berencana sebanyak 547 orang memakai alat kontrasepsi KB. Berdasarkan jenisnya penduduk yang menggunakan suntikan sebanyak 375 orang, pil sebanyak 169 orang.

¹⁹*Ibid.*,6.

5. Perumahan

Berdasarkan jenis dindingnya, rumah tangga di Kecamatan Trumon yang sudah permanen atau dinding tembok ada 277 rumah dan semi permanen atau dinding setengah tembok sebanyak 167. Adapun rumah yang berdinding kayu/bambu jumlah 567 rumah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah penduduk di Kecamatan Trumon masih belum dapat dikatakan memenuhi standar rumah yang layak.

Sumber air minum yang digunakan penduduk di Trumon antara lain adalah air sumur, dikarenakan sumber mata air gunung jauh. Pada tahun 2009 selain air sumur juga digunakan air pipa swadaya namun tahun 2010 tidak berjalan lagi sehingga tetap menggunakan air sumur sebagai sumber air minum penduduk. Sebanyak 1061 rumah tangga menggunakan air sumur sebagai air minum.

6. Pertanian dan Peternakan

Selain produktivitas buah-buahan di Kecamatan Trumon tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2013. Tanaman buah-buahan yang ada di Kecamatan Trumon antara lain Durian, Kuini dan Rambutan. Pada tahun 2014 buah yang paling banyak dihasilkan durian, yakni sebesar 12850 kg, kuini sebesar 9870 kg dan rambutan yakni 4800 kg.

Selain tanaman buah, di kecamatan Trumon juga ada tanaman sayuran. Jenis sayuran yang ada di Trumon antara lain adalah terong, kangkung, dan

kacang tanah. Kacang tanah yang paling banyak dihasilkan pada tahun 2014 yakni sebesar 4610 kg. Sedangkan untuk sayur kangkung sebesar 1750 kg.

Selain produktivitas pertanian di kecamatan Trumon juga terdapat populasi potensi ternak yang cukup baik. Pada tahun 2014 hewan ternak yang jumlahnya paling banyak yaitu kambing dan domba 1001 ekor dan kerbau 178 ekor dan sapi 359 ekor jumlah sapi yang jumlahnya lebih besar potensi yang terdapat di Kuta Baro dan Panton Bilie di Kuta Baro mencapai 125 ekor Panton Bilie 130 ekor sedangkan kerbau di desa Ie Medama, Teupin Tinggi dan Raket²⁰.

7. Industri Pengolahan

Selama tahun 2012 jumlah industri kecil dan kerajinan tangan rumah tangga di Kecamatan Trumon yang paling banyak adalah kasab dan bordil yakni sebanyak 24. Selain industri tersebut ada industri bengkel dan dosmir sebanyak 11 unit, industri kayu kosen sebanyak 1 unit. Selain industri kecil dan kerajinan rumah tangga, di Trumon terdapat industri besar dan sedang. Industri tersebut adalah industri kilang padi, batu bata, pandai besi dan anyaman. Industri anyaman sebanyak 11 unit, kilang padi sebanyak 3 unit, batu bata sebanyak 2 buah, dan pandai besi sebanyak 2 buah.

8. Keagamaan dan Sarana Peribadatan

Kecamatan Trumon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kerena itu di Kecamatan Trumon mempunyai sarana tempat beribadah seperti mesjid, mushalla/meunasah,

²⁰*Ibid.*, 11.

dan juga *dayah*. Pada tahun 2014 jumlah sarana peribadatan mesjid sebanyak 12 unit dan mushalla/meunasah sebanyak 15 unit. Yang ada di kecamatan Trumon.

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Prosesi Ritual *Pèt Uno*

Pèt uno adalah salah satu tradisi yang diiringi dengan ritual yang ada di beberapa desa di Kecamatan Trumon. Tradisi ini dilakukan pada saat musim *pèt uno* tiba. Ini merupakan warisan turun-temurun nenek moyang (leluhur) yang masih dijaga sampai sekarang. *Pèt uno* sendiri biasanya dilakukan dua kali dalam se tahun. Panen ini bisa dilakukan saat musim timu/timur (dari mulai Januari sampai dengan Juni), dan musim barat (dari bulan Juni sampai dengan bulan Januari).²¹ Dalam setiap musim panen, pawang beserta *ureung po bak* (pemilik pohon), dan juga anggota, mendatangi pohon tempat lebah bersarang 3 (tiga) kali dalam satu musim, baik musim timur dan juga musim barat, pada kunjungan pertama mereka tidak memastikan bahwa lebah *kadiduek* (sudah bersarang di pohon tertentu), selanjutnya mereka ini menunggu selama 3 bulan, dari pertama lebah singgah di pohon sampai bulan ke tiga disaat lebah sudah menghasilkan madu. Tahap berikutnya adalah memanen madu.²²

Dalam mempersiapkan kegiatan *pèt uno* ini, pawang madu beserta anggota dan juga pemilik pohon, melakukan *meupakat* (musyawarah) untuk menentukan waktu berangkat ke hutanguna memanen madu. *Pèt uno* ini dilakukan oleh masyarakat beberapa desa di Kecamatan Trumon. Sebelum dilakukan *pèt uno*, *ureung po bak* beserta pawang dan juga anggotanya, terlebih

²¹Hasil wawancara dengan Aflah (36 Tahun), pawang madu, warga Desa Teupin Tinggi, Teupin Tinggi, 27 Oktober 2017.

²²Hasil wawancara dengan Indra (25 Tahun), pawang muda, warga Desa Ie Meudama, Ie Meudama, 26 Oktober 2017.

dahulu mempersiapkan dan menyediakan perlengkapan menuju *bak rubek* (pohon sialang), yaitu pohon tempat bersarang lebah. Adapun perlengkapan yang akan dibawa merupakan alat-alat perlengkapan panen, berupa bentuk perlengkapan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1., 3.2., 3.3., 3.4., 3.5., dan 3.6. Selain itu, orang-orang yang hendak pergi melakukan *pèt uno* juga membawa bekal makanan yang cukup saat berada di hutan.



Gambar 3.1. *Meunung* adalah peralatan *pèt uno* untuk memindahkan sarang yang lengket pohon sialang



Gambar 3.2. *Tunam* adalah alat yang digunakan untuk menyapu lebah agar pindah dari sarang



Gambar 3.3. *Pateng*, paku yang digunakan untuk memaku pohon sialang



Gambar 3.4. *Geulugo* adalah palu yang terbuat dari kayu digunakan untuk memaku pateng



Gambar 3.5. *Beulangong dara* adalah wadah tempat sarang yang telah dipanen



Gambar 3.6. *Nyulo* adalah kayu yang lurus dijadikan tangga untuk naik ke atas pohon sialang

Di Kecamatan Trumon, *pèt uno* dilakukan pada saat malam hari yaitu sesudah bulan redup (*diloeb buleun*). Hal ini menandakan mereka dalam kegiatan ini tidak menggunakan ilmu hitam.²³ *Ureung teumumpoh* (orang yang ikut membantu) dan penonton, juga mempersiapkan makanan atau bekal untuk kebutuhan mereka di hutan. Setelah semua kebutuhan disiapkan, mereka semua berkumpul di suatu tempat, biasanya di rumah *ureung po bak* (pemilik pohon) untuk berangkat bersama-sama. Hal ini menunjukkan kekompakan dalam masyarakat desa dalam kegiatan panen madu.

Setelah semua telah berkumpul, mereka bersama-sama menuju tempat lebah bersarang yaitu pohon sialang. Mereka melakukan perjalanan dengan berjalan kaki sejauh 4 sampai 15 km. Setelah sampai ke tempat tujuan yaitu *bak rubek* (pohon sialang), mereka beristirahat terlebih dahulu untuk mengembalikan tenaga guna melakukan kegiatan selanjutnya yaitu *pèt uno*. Sesudah selesai

²³Hasil wawancara dengan Aflah (36 Tahun), pawang madu, warga Desa Teupin Tinggi, Teupin Tinggi, 27 Oktober 2017.

mereka beristirahat. Pawang madu melakukan *pupon tawee/peusijuk*. tujuannya adalah supaya diberikan rezeki lagi saat panen kedepannya, dengan harapan lebah yang pergi akan datang kembali untuk bersarang. Selain itu, diharapkan rezeki yang diperoleh supaya diberkahi dan juga doa selamat supaya tidak terjadi apa-apa dalam kegiatan *pèt unose* seperti jatuh, digigit lebah, dan sebagainya.²⁴

Bahan –Bahan *peusijuk* adalah:

1. *Beureteh* (padi yang dibakar)

artinya: berkembang (berubah dari kecil menjadi besar sarang lebah)

2. *Breuh Pade* (beras dan gabah)

artinya: tumbuh (melahirkan bibit baru yang lebih banyak)

3. *Keumeunyan*

artinya: bentuk meminta keselamatan kepada tuhan

4. *On Naleng Sambo* (sejenis rumput liar)

artinya: menguatkan lebah yang sudah bersarang

5. *On Silaklak* (sejenis tanaman hias)

artinya: menguatkan lebah yang sudah bersarang

6. *On Siganda Rusa* (sejenis tanaman liar)

artinya: menguatkan lebah yang sudah bersarang

7. *Ie* (Air): mendinginkan lebah

Pesijuk biasanya hanya dilakukan oleh pawang madu saja, dengan membakar *keumenyan* dan memanjatkan doa. Pawang kemudian memercikkan bahan-bahan yang telah disediakan, didahului oleh air dan kemudian akan diikuti oleh bahan-bahan lainnya secara bersamaan. Pawang juga memercikkan bahan-bahan tersebut sambil mengelilingi pohon sebanyak dua kali. Benda yang *dipeusijuk* adalah batang pohon, sialang.

²⁴Hasil wawancara dengan Muzakkir At (55 Tahun), Pawang Madu, warga Desa Ie Meudama, Ie Meudama 28 Oktober 2017.

Setelah selesai *peusijukpawang* melakukan *pèh pateng* (memaku pohon menggunakan paku yang terbuat dari bambu). *Pèh pateng*, dilakukan sebanyak tiga tahap atau tiga kalipertama, kedua maupun yang ketiga tidak bisa dilakukan oleh orang lain, karena *pèh pateng* ini diiringi dengan doa, atau bacaan tertentu yang hanya diketahui oleh pawang.²⁵ Setelah *pateng* pertama telah berhasil ditancapkan pawang membaca doa, atau bacaan tertentu. kemudian, dilanjutkan dengan *pèh pateng* kedua yang diikuti dengan bacaan doa pula. Setelah itu, lanjut *pateng* ketiga yang juga ditutup dengan doa atau bacaan tertentu. Walaupun *pateng* yang masuk *kebak rubek* (batang sialang) hanya dua inci, tapi mereka percaya bahwa kekuatan *pateng* tersebut dapat menembus *bakrubek* yang batangnya sangat besar (3x3M) dan juga tinggi (40-100 M), sehingga anggota akan lebih berani untuk naik keatas pohon.²⁶

Sesudah *pateng* berhasil ditancapkan oleh pawang, *pèh pateng* pertama, kedua, dan ketiga selanjutnya akan dilanjutkan oleh anggota. Sebanyak 5 (lima) sampai dengan 6 (Enam) orang anggota akan ikut serta naik keatas pohon untuk membantu pawang. Sesampai dicabang *mula* (cabang pertama) mereka istirahat terlebih dahulu, karena lelah memanjat pohon yang tinggi. *Bak rubek* memiliki ketinggian antara 40-100 m.²⁷ Setelah istirahat pawang membawa *lagu/pantun* (*lambak*) dengan suara yang nyaring dan lantang. Syair lagu tersebut adalah:

²⁵Hasil wawancara dengan Emansyah (24 Tahun) anggota *pet uno*, warga Desa Ie Meudama, Ie Meudama 29 Oktober 2017.

²⁶Hasil wawancara dengan Aflah (36 Tahun) pawang madu, warga Desa Teupin Tinggi, Teupin Tinggi, 27 Oktober 2017

²⁷Hasil wawancara dengan Basri (36 Tahun), anggota *pet uno*, warga Desa Teupin Tinggi, Teupin Tinggi, 30 Oktober 2017

*Assalamua`laikum dayang hoo, sijuru bambang hee alaikum salam dayang
hoohootuanlah pawang sehingga jadi*

assalamualikum dayang hai dayang,oi dayang kusihani

dayang kuandi dayang hooooo sibujang sani

oi lah sahabat-sahabat mu datang hai dayang oi ooooo

hooooo antat kireman kepawang tuha amat silangki

tiga geumude rupa meusaksi saksikan rupa hijo dan biru

on lah sibirenglah kuneng, oi dayang oooooi

kumbanglah di awan

oi dayanglah sibambanglah dayang oooi

yang punya sialang lingka-lingka mu kayu

lurus sibatang mintalah tabih ooooo dayang oooioooi yang punya sialang

kamilah disuruh, naiklah sialang

oi ayon lah kuayon haidayang ooi

ooi tunamlah kuayon, tunam kuayon sama talinya

hitamlah manih hai dayang ooi

marilah turun, turun di bumi

ooi diyamlah dirinya.

Adapun arti dari lagu tersebut adalah.

assalamua`laikum wahai lebah, pemilik lebah hee a`laikum salam wahai lebah
tuanlah lebah sehingga jadi

assalamua`laikum lebah, wahai lebah yang kusayangi

lebah yang kusayang, yang baru

panggilah sahabat-sahabat mu pergi wahai lebah

antar kiriman kepawang lebah selaku *seulangke*

tiga buah *pateng* yang bersaksi, saksinya hijau dan biru

daun sicabang kuning wahai lebah, terbanglah lebah terbanglah ke awan

yang pemilik lebah, wahai yang ada di pohon sialang diselingkaranmu kayu
mintalah satu batang

mintalah *tabeng* (perlindungan) wahai lebah

kami ini disuruh naik sialang

ayun kuayun wahai lebah, tunamlah kuayun sama dengan talinya, hitam lah
manis wahai lebah

pergi dan turunlah kebumi dan dirimu diam (jangan terbang lagi keatas)

syair ini merupakan bentuk permintaan izin, tujuannya adalah :

memberi salam kepada lebah madu tersebut

memberi tahu asal pohon kepada lebah

memberi tahu asal-usul kayu itu tumbuh

memberi tahu bahwa piandang(alat untuk memindahkan lebah) akan memindahkan lebah dari pada sarangnya untuk sementara.

Sesudah itu pawang melakukan *tanturot*(panen pertama).Panen pertama ini juga harus dilakukan oleh pawang, karena ia diiringi dengan bacaan doa dan juga bacaan salawat 3 kali kepada Nabi Muhammad Saw.Sarang lebah kemudian disapu dengan *tunam/piandang* yang telah dibakar ujungnya berbentuk rokok. *Piandang* tidak terbakar habis hanya, ujungnya yang menyala seperti rokok saat ujungnya tersebut di pukul ke dahan pohon sialang maka akan mengeluarkan api kecil yang akan berjatuhan dari atas kebawah, dan lebah akan mengejar api yang berjatuhan tersebut.

Setelah lebah keluar dari sarang mengejar kembang api yang jatuh, maka pawang mengambil sarang lebah yang sudah ditinggali induknya, dan beberapa orang di bawah menaikkan tali untuk menyanggas *sambang uno*(sarang lebah yang dijadikan wadah madu). Beginilah proses pengambilan madu yang dilakukan terus menerus. Tujuan dibacakan doa adalah untuk menjinakkan lebah, karena lebah tersebut dianggap ratu oleh pawang, seperti orang memelihara ayam ataupun kucing, bagaimna kalau hewan peliharaan yang disayangi tiba-tiba hilang, begitu juga pawang menganggap lebah sebagai ratu peliharaannya. Tujuan doa adalah supaya lebah yang sudah pergi akan kembali lagi pada saat musimnya dan akan

memperoleh rezeki yang banyak disaat panen selanjutnya.²⁸ Sejauh ini peneliti belum mengetahui tentang doa-doa yang dibacakan oleh pawang. Pawang mengatakan ilmu itu diperolehnya melalui belajar selama 3 (tiga) tahun kepada gurunya. Ilmu ini sangat dijaga supaya tidak diketahui oleh orang lain selain pawang. Jika ilmu ini dipublikasikan maka kesakralannya akan hilang. Inilah pantangan yang tidak dilakukan pawang supaya ilmu tersebut terjaga kesakralannya.

Setelah *tanturot*/panen pertama diselesaikan oleh pawang, kemudian dilanjutkan oleh anggota yang sudah berada diatas pohon. Setelah dipanen, hasil panen diisi ke *beulangong dara*(ember) yang kemudian diturunkan oleh anggota dengan benang (tali).Setelah selesai dipanenpada satu cabang, dilanjutkan pada cabang yang lain. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus sampai panen madu (*pèt uno*)tuntas.Kemudian *ureung teumumpoh*(orang yang membantu) akan mengolah hasil yang dipanen yang diturunkan dari atas, yaitu meremas *sambang uno*(sarang lebah) menjadi air madu yang kemudian disaring supaya lebih mudah untuk diminum. Biasanya kegiatan ini akan selesai pada pukul 4 pagi.Sesudah semuanya selesai, maka semua yang ikut terlibat turun kembali kebawah untuk berkumpul melihat hasil panen mereka, yang kemudian akan dibagikan sesuai haknya yang telah ditetapkan melauai kesepakatan bersama dalam masyarakat.

Bila madu yang dipanen telah didapat, maka pawang akan mengambil haknya terlebih dahulu sebesar 10%.Selanjutnya madu yang didapat tersebut dibagi menjadi 5 (lima) bagian.*Ureung po bak*(pemilik pohon)mendapat 2 bagian,

²⁸Hasil wawancara dengan Aflah (36 Tahun) pawang madu, warga Desa Teupin Tinggi, Teupin tinggi, 27 Oktober 2017.

dan anggota akan mendapatkan 3 bagian. Untuk *ureung teumumpoh* (orang yang ikut membantu) dan penonton akan mendapat bagiannya dari pemilik pohon. Jika orang yang ikut membantu mendapatkan 2 liter, maka yang menonton hanya mendapat 1 liter saja. Dikarenakan penonton hanya datang saja untuk meramaikan, berbeda dengan orang yang ikut membantu yang tidak hanya datang saja tetapi mereka juga ikut serta dalam proses *pèt uno*.²⁹ Orang yang ikut membantu *pèt uno* dan juga penonton biasanya juga mendapat bagian yang diberikan oleh pawang dan anggota. Sebagai bentuk terimakasih telah ikut serta dalam kegiatan *pèt uno*.

1. Peralatan *Pèt Uno*

Untuk melaksanakan *pèt uno*, diperlukan peralatan sebagai berikut:

1. *Pateng* merupakan paku yang digunakan oleh pawang dan anggota untuk memaku *bak rubéek* (batang sialang). *Pateng* ini terbuat dari batang bambu yang kemudian diolah menjadi sebuah paku *rubek* atau biasa disebut dalam masyarakat *pateng*, jarak antar *pateng* satu dengan yang lainnya 1 meter.
2. *Nyulo* adalah kayu yang telah dipotong kemudian diolah yang digunakan untuk diikat ke *pateng* agar *pateng* lebih kuat, *Nyulo* ini diikat mulai dari *pateng* pertama sampai *pateng* terakhir. Kayu yang biasa digunakan untuk dijadikan *nyulo* biasanya bernama *bak*

²⁹Hasil wawancara dengan Aflah (36 Tahun), pawang madu, warga Desa Teupin Tinggi, Teupin Tinggi, 27 Oktober 2017.

tampu/bak mali-malik karena pohon ini lurus dan tidak banyak yang bercabang.

3. *Tunam/piandang* adalah alat yang digunakan menyapu/memindahkan lebah dari sarang. *Piandang* ini terbuat dari batang *piandang/ranup uteun* (batang sirih hutan) yang telah dikeringkan kemudian diolah dan diikat menggunakan rotan selanjutnya baru menjadi *tunam*
4. *Jalang/beulangong dara* adalah wajan yang telah diolah menjadi *beulangong dara* kemudian dipasang tali, yang kemudiandigunakan untuk menurunkan hasil panen dari atas kebawah untuk disalinkan ketempat lainnya.
5. *Benang/talo* adalah tali yang panjang yang diikat ke *beulangong dara* yang digunakan anggota untuk menurunkan *sambang uno* yang telah dipanen dari atas ke bawah untuk diremas dan dibersihkan.
6. *Geulugo* adalah kayu yang telah diolah menjadi sebuah martil/palu yang digunakan untuk memukul *pateng/peh pateng*, supaya *pateng* tersebut lebih kuat dan kokoh
7. *Awe* adalah rotan yang telah dipotong kecil-kecil berbentuk tali. *Awe* adalah alat untuk mengikat untuk menghubungkan *nyulo* dan *pateng*.
8. *Meunung* adalah kayu yang telah diolah berbentuk dayung kecil yang biasanya digunakan oleh nelayan. *Meunungini*

digunakan untuk melepaskan *sambang uno* (sarang lebah) yang lengket di dahan sialang yang kemudian diambil dan turunkan kebawah.³⁰

Istilah/bahasa yang digunakan saat panen madu:

Teungoh (naik)

Mucok (turun)

Leuha (sudah habis dipanen)

lomba sedikit (turunkan madu)

batui (tahan)

lomba selalu (turunkan cepat)

kasampo (sudah habis)

taboh (ikat yang kuat).³¹

Bahasa yang digunakan pada proses panen adalah bahasa *balek* (bahasa terbalik). Bahasa ini bertujuan untuk membedakan bahasa saat panen madu dengan bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Bahasa ini telah digunakan oleh masyarakat secara turun-temurun dalam proses panen madu.

Bak rubek/batang sialang dikatakan milik seseorang, yaitu orang yang pertama menemukan pohon tersebut, yang kemudian akan dibersihkan pohon tersebut, selanjutnya ia bersihkan dengan cara membat pohon kecil yang berada di bawahnya tersebut sekitar 1-2 hektar luasnya dan *dilapeh/rangkeum* (dipasang seng plat) di tengah batang dengan mengelilingi pohon supaya terhindar dari

³⁰Hasil wawancara dengan Zamzami, Anggotapet *uno* (50 Tahun), warga Desa Teupin Tinggi, Teupin Tinggi, 29 Oktober 2017.

³¹Hasil wawancara dengan Zamzami (50 Tahun), anggotapet *uno*, warga Desa Teupin Tinggi, Teupin Tinggi, 29 Oktober 2017.

gangguan *cage*/beruang. Setelah dipasang seng dan juga dibersihkan dibagian bawah pohon tersebut, maka pohon itu sudah sah menjadi milik orang yang pertama menemukan dan membersihkan pohon tersebut. Ini tidak akan jadi perdebatan lagi karena telah menjadi kesepakatan antar pencari lebah dan masyarakat.

Tidak semua *bak rubek*/batang sialang disinggahi lebah. Hanya *bak rubek* (pohon sialang) yang memiliki buah yang disinggahi banyak lebah, jika pun lebah singgah di *bak rubek* (pohon sialang) lain yang tidak memiliki buah, hasilnya tidak sama seperti pohon sialang yang memiliki buah. Kualitas madu yang didapatkan dari *bak rubek* sama hasilnya dengan yang didapatkan pada pohon lain, hanya jumlah yang didapatkan di *bak rubek* yang memiliki buah lebih banyak, ada yang pernah mendapatkan 20 jiregen yang berisi 24 liter satu jiregen. Jika 20 jiregen didapatkan maka jumlahnya mencapai 240 bambu/480 liter madu yang didapatkan. Itu diperoleh saat musim *timur* karena musim timur ini alamnya lebih tenang tidak sering terjadi badai dan membuat lebah lebih betah dan lebih banyak yang membuat sarang.

Ciri-ciri *bak rubek* yang memiliki buah menurut keterangan Muzakkir At, dari Desa Ie Meudama adalah:

1. memiliki *cabeung plah pucok* yaitu cabang yang tumbuh tapi dia membelok ke samping kiri ataupun kanan dan dahan yang ini memotong cabang lain yang tumbuhnya keatas

2. memiliki *kulah/gendang*(kolam kecil)di bawah pohon yang berada di pokok (*utom rubek*),ketika turun hujan, air akan mengendap di dalam kolam.
3. memiliki batu *palinggam*(kayu menyerupai batu) yaitu terdapat kayu yang berbentuk batu di bawah *cabeung mula*/dahan pertama. Inilah merupakan ciri ciri pohon yang memiliki buah ataupun pohon terkhusus dan sangat populer untuk bersarang lebah.³²

Larangan ataupun hal yang tidak boleh dilakukan saat proses *pet uno* yaitu sebagai berikut:

1. tidak boleh terjatuh *tunam*
2. tidak boleh makan/minum diatas pohon
3. tidak boleh jatuh benang yang menurunkan *beulangong dara/jalang*
4. tidak boleh jatuh *beulangong dara/jalang*
5. tidak boleh jatuh *geulugo*.³³

Adapun binatang pengganggu lebah yaitu *cagee*/beruang dan *kleung*/elang. Jika ada binatang inimaka lebah akan takut dan pergi.Cara mengatasinya ialah jikacagee(beruang) yang ganggu lebah, cara mencegahnya dengan memasang seng plat diselingkaran batang sialang yaitu ditengah-tengah pohon sialang. Seng plat berfungsi untuk menghambat *cagee*/beruang itu naik keatas pohon yang akan mengganggu lebah. Jika lebah itu diganggu oleh *kleung*/elang,maka pemilik

³²Hasil wawancara dengan Muzakkir At (55 Tahun), pawang madu, warga Desa Ie Meudama, Ie Meudama 28 Oktober 2017.

³³Hasil wawancara dengan Muzakkir At (55 Tahun), pawang madu, warga Desa Ie Meudama, Ie Meudama 28 Oktober 2017.

pohon akan mengadakan kenduri. Tujuannya adalah supaya elang tidak mengganggu lagi, dan lebah yang pergi akan kembali kepohon tersebut. Kenduri akan diadakan di bawah pohon yang di pimpin oleh *teungku*.

Hutan juga sangat berpengaruh bagi kenyamanan lebah. Jikalau disekitar *bak rubek* (pohon sialang) tersebut sudah dijadikan kebundungan menebang hutan di sekelilingnya, maka lebah tidak akan singgah untuk bersarang kembali. Disekeliling pohon hanya bisa ditebang 1-2 hektar. Jika menebang lebih dari itu, lebah tidak akan bersarang/singgah kembali.³⁴

B. Makna dan Nilai yang Terkadung dalam Ritual *Pèt Uno*

Masyarakat Desa Teupin Tinggi dan Ie Meudama, Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan secara turun-temurun mengadakan upacara ritual sebelum *pèt unodimulai*. Seperti halnya dengan ritual yang lain seperti *kenduri laot*, *kenduri blang*, *kenduri jeurat* dan sebagainya. *pet uno* ini memiliki banyak prosesi yang dilakukan sebelum semuanya dimulai. Persiapan dilakukan selama kurang lebih 30 menit.

Upacara ritual ini diadakan di bawah *bak rubek* yang berada di hutan. upacara ritual ini dipimpin oleh pawang madu yang sudah mempunyai ilmu di bidang ini. Pawang madu yang melakukan ritual ini memiliki pantangan yang tidak boleh dilakukan, yaitu tidak boleh makan dan minum saat berada di atas pohon sialang.

³⁴Hasil wawancara dengan Ishak (70 Tahun), penonton, warga Desa Teupin Tinggi, Teupin Tinggi 30 Oktober 2017.

Barang perlengkapan panen yang sudah berada di atas tidak boleh ada yang jatuh, dalam proses pengambilan madu. Karena apabila barang yang sudah dinaikkan ke atas akan jatuh maka akan ada gangguan saat panen, dan membuat lebah yang pergi tidak kembali lagi sebab lebah akan terkejut. Tidak ada yang berubah dari upacara ritual ini dari dulu sampai sekarang.³⁵

Adapun sarana ritual ini sendiri terdiri dari *keumenyan*, *beureteh*, *breuh pade*, *on silaklak*, *on naleung sambo*, *on ganda rusa* dan *air*, masing-masing memiliki makna tersendiri yang merupakan representasi dan filosofi hidup masyarakat setempat. Adapun makna sarana tersebut sebagai berikut:

1. *Keumeunyan* maknanya adalah meminta keselamatan kepada Tuhan dengan membakar *keumeunyan* dan bersyukur atas rezeki yang telah diberi.
2. *Beureteh* maknanya adalah lebah yang sarangnya kecil akan membesar ibarat seperti *beureteh* dari kecil menjadi besar setelah di *leu* (di panaskan) menggunakan kuali.
3. *On naleung sambo/on silaklak/on ganda rusa* maknanya adalah kokoh seperti ada ikatan yang kuat yang tahan dari guncangan angin, dan juga sarang yang udah menetap tetap lengket di cabang seperti kuat daun-daun tersebut.
4. *Breuh pade* maknanya adalah menghidupkan benih baru, seperti padi yang ditabur akan tumbuh. Begitu juga dengan lebah yang pergi

³⁵Hasil wawancara dengan Muzakkir At (55 Tahun), pawang madu, warga Desa Ie Meudama, Ie Meudama 28 Oktober 2017.

sementara, akan kembali lagi saat panen selanjutnya dengan membawa anak- anaknya.

5. *Ie/air* maknanya adalah mendinginkan lebah, karena telah dipanaskan dengan *tunam/piandan*, yang telah dibakar di ujungnya guna dipanaskan ke sarang lebah, artinya adalah lebah yang dipanaskan dengan api biarpun panas tetapi tidak begitu panas karena ada air tersebut.

Jadi makna dari keseluruhannya adalah bertujuan meminta keselamatan dalam pelaksanaan panen, bersyukur diberikan rezeki, supaya lebah yang diperoleh masa akan datang lebih banyak lagi, mengokohkan batang serta mengokohkan lebah yang sudah bersarang, mendinginkan lebah yang sudah dipanaskan dengan api serta menghidupkan bibit-bibit baru lebah yang akan bersarang di pohon sialang.

Ritual *pèt unopada* sebagian masyarakat yang ada di Kecamatan Trumon juga banyak mengandung nilai-nilai budaya yang pada akhirnya diwariskan pada generasi penerus. Adapun nilai kandungan budaya yang ada di antaranya adalah:

1. Nilai Agama

Dalam deskripsi di atas telah dipahami bahwa agama adalah kepercayaan dan hubungan pada yang suci melalui upacara, pemujaan dan pemahaman. Hubungan ini membentuk pengabdian dan ibadat, berisikan doktrin ajaran-ajaran agama. Di antaranya nilai agama yang dapat diambil dalam ritual *pèt uno* adalah bahwasanya dimana pun dan kapanpun manusia, tetap akan mengingat sang pencipta. Salah satu contohnya adalah berdoa yang dilakukan sebelum diadakan *pèt uno* melalui *peusijuk* dan juga salawat

2. Nilai Seni

Nilai sebuah seni dapat diukur dengan adanya sesuatu yang indah dari hasil karya manusia. Nilai seni yang dapat ditemukan padaritual *pèt unoini*, misalnya lagu/*lambak (pantun)* yang dalam *pèt unoini* dinyanyikan dengan suara keras dengan tujuan yaitu: memberi salam kepada lebah, memberitahu kayu itu tumbuh kepada lebah, memberi tahu asal-usul kayu itu kepada lebah dan memberi tahu bahwa *piandang/tunamakan* memindahkan lebah untuk sementara supaya madu bisa diambil oleh pawang

3. Nilai Solidaritas

Salah satu kesempatan berkumpul anggota, pawang, pemilik pohon, pembantu dan juga penonton yang terdiri dari lapisan sosial menandakan bahwa terjalannya rasa solidaritas di antara mereka. Nilai solidaritas di antara mereka tidak hanya diwujudkan pada kehadirannya dalam kegiatan *pèt uno*, tetapi juga diwujudkan dalam gerakan spontanitas berupa gotong-royong/kerja sama dalam mempersiapkan segala sesuatu demi terlaksana *pèt unodan* memperoleh hasil.

4. Nilai Ilmu

Pelaksanaan *pèt uno* pada sebagian masyarakat di Kecamatan Trumon banyak mengandung peraturan-peraturan tertentu yang perlu dipelajari oleh masyarakat. Selama ini penyelenggaraan *pèt uno* dipimpin oleh pawang, namun dalam pelaksanaannya pawang juga dibantu oleh para anggota. Akan tetapi semua kegiatan yang dilakukan harus didahului oleh pawang karena hanya dia yang tahu doa-doa yang akan dibacakan.

5. Nilai Ekonomi

Dengan ada panen madu, ekonomi masyarakat terutama orang-orang yang ikut serta dalam kegiatan ini akan meningkat. Karena harga madu sekarang sangat mahal dari Rp:1.200.000-1500.000 per bambu. Satu bambu berisi dua liter madu. Harga yang sangat mahal ini adalah dipengaruhi oleh hasil yang sedikit.

C. Tujuan dan Manfaat Ritual *Pèt Uno*

Pèt Uno adalah salah satu ritual yang sangat erat kaitannya dengan warisan leluhur. Artinya dengan melakukan ritual *pèt uno* berarti masyarakat dapat menghargai dan melestarikan kebudayaan daerahnya. Di atas sudah dijelaskan tentang prosesi ritual *pèt uno*, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk selanjutnya peneliti akan menjelaskan tujuan dan manfaat *pèt uno* itu sendiri. Adapun tujuan dari ritual *pèt uno* adalah sebagai berikut:

1. Melindungi Anggota

Melindungi anggota saat berada di atas pohon sialang/*rubek*, ritual tersebut adalah bentuk doa yang dibaca/disampaikan pawang meminta pertolongan kepada Tuhan supaya terhindar dari segala jenis musibah seperti jatuh, digigit lebah dan sebagainya

2. Memperkuat *Pateng*

pateng/paku yang terbuat dari batang bambu tersebut akan lebih tahan/kuat setelah dibacakan doa oleh pawang. Anggota percaya bahwa ada kekuatan lain yang terdapat di *pateng* sesudah *pateng* tersebut telah *dipeh/dipaku*

oleh pawang. Kekuatan *pateng* setelah dipaku oleh pawang kekuatannya paku yang masuk hanya berkisar 2 inci tapi yang mereka yakini kekuatannya menembus batang sialang.

3. Supaya Diberi Rezeki Saat Panen Selanjutnya

Tujuan dari pada ritual *pèt unosalah* satunya adalah supaya diberi rezeki saat panen selanjutnya, ritual tersebut adalah doa yang dibacakan oleh pawang meminta rezeki kepada tuhan untuk bisa merekaperoleh saat panen selanjutnya.

4. Menjinakkan Lebah

Upaya yang dilakukan pawang dalam ritual ini adalah menjinakkan lebah, lebah yang berada di hutan seperti kita ketahui sangat berbahaya gigitannya. Tetapi saat ritual sudah dibacakan oleh pawang maka lebah tersebut tidak menggigit mereka lagi, saat berada diatas pohon sialang.

5. Memperkuat Batang *Rubek* Dan Juga Sarang

Adapun tujuan selanjutnya ritual *pèt uno* adalah memperkuat batang dan juga memperkuat sarang dari pada terjangan angin, dengan ada ritual tersebut pawang bertujuan supaya batang dan juga sarang yang sudah menetap agar tetap aman dari pada gangguan-gangguan.

Ini sekilas tentang tujuan dari pada ritual *pèt unodan* selanjutnya peneliti jelaskan tentang mamfaat ritul *pèt uno* itu sendiri:

1. Anggota Yang Naik Lebih Berani.

Anggota memiliki keberanian saat naik dan juga saat berada di atas pohon dengan ada doa yang dibacakan pawang saat memasang *pateng* pertama, kedua dan ketiga.

2. Tehindarnya Anggota Dari Sengatan Lebah.

Doa yang dibacakan oleh pawang berupaya untuk mendekatkan diri antara pawang, anggota, dan juga lebah. Dari cara ini lebah akan lebih dekat dengan anggota sehingga anggota bebas dari pada sengatan lebah.

3. Membuat *Pateng* Lebih Kokoh

Adapun manfaat dari pada ritual tersebut adalah *pateng* ataupun paku yang terbuat dari bambu lebih kuat menancap dipohon setelah dibacakan ritual/doa oleh pawang.

4. Akan Pulang Kembali Lebah Yang Sudah Pergi

Harapan saat ritual adalah supaya lebah yang sudah pergi akan kembali lagi dipohon tersebut dan juga akan membawa kawan-kawannya yang lebih banyak lagi supaya hasil yang dipanen lebih banyak.

5. Menjaga Kearifan Lokal

Panen secara tradisional ini sudah jarang dilakukan masyarakat dalam rangka *pèt uno*. Masyarakat Desa Teupin Tinggi Dan Desa Ie Medama Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan masih menggunakan cara ini dalam rangka panen madu. Ini merupakan salah satu cara mereka menjaga peninggalan-

peninggalan leluhur dalam rangka *pèt uno*, yang masih menggunakan cara tradisional.

Kesimpulannya adalah tujuan dan manfaat ritual *pèt uno* supaya diberikan keselamatan, diberikan rezeki yang berkah, dan juga terhindar dari sengatan lebah, terhindar dari jatuh. Ini merupakan isi dari pada tujuan ritual tersebut, dilakukan ritual bertujuan yaitu meminta dan berdoa kepada tuhan. Supaya diberi kelancaran dalam proses *pèt uno* dan rezeki yang diperoleh berkah.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai ritual *pèt unodi* Trumon Aceh Selatan. Sebagai tulisan akhir, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Prosesi ritual *pèt uno* adalah sebuah upacara yang dilakukan pada saat pengambilan madu lebah yang berada di hutan. *Pèt uno* dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada musim timur dan pada musim barat. *Pèt uno* tersebut dipimpin oleh seorang pawang yang sudah paham dan mempunyai ilmu tentang lebah. *Pèt uno* juga diiringi dengan ritual-ritual/pembacaan doa sebelum *pèt uno* dikerjakan. Adapun sarana-sarana perlengkapan *pèt uno* terdiri dari *nyulo*, *pateng*, *meunung*, *beulangong dara*, *benang*, *geulugo*, *tunam*, dan *awe*.

Makna dan nilai yang terkandung dalam ritual *pèt uno*. dari segi makna yaitu sebagai doa meminta kepada tuhan supaya diberi keselamatan, berkah rezeki yang diperoleh, diberi perlindungan, diberi kelancaran agar tidak terjadi apa-apa dalam proses *pèt uno*, lebah yang sudah menetap agar tetap aman/kokoh dari pada gangguan angin dan binatang, dengan harapan lebah yang sudah pergi akan kembali lagi untuk beternak lagi dipohon tersebut. Nilai yang terkandung dalam ritual *pèt uno* adalah nilai agama, nilai budaya, Nilai sosial dan nilai ekonomi, dengan adanya *pèt uno* semua perangkat akan berkumpul untuk melakukan *pèt uno* seperti pemilik pohon, pawang, anggota, orang yang ikut

membantu dan juga penonton. *Pèt uno* tersebut akan lebih membantu masyarakat dari segi ekonomi.

madu yang diperoleh akan dijual yang kemudian mereka memperoleh uang. pawang akan membaca doa supaya diberi kelancaran saat proses panen dan juga di iringi dengan salawat. langkah ini adalah salah satu upaya masyarakat untuk menjaga kearifan lokal terhadap hutan tempat mereka mencari nafkah, yang juga merupakan warisan leluhur yang telah turun-temurun dilakukan, dalam rangka *pèt uno*.

Tujuan dari pada ritual *pèt uno* yaitu supaya diberikan kemudahan, keberkatan rizki yang diperoleh, akan mendatang rezeki yang banyak saat panen selanjutnya, menguatkan *pateng* dansarang yang singgah dipohon dan juga memberanikan anggota panen yang naik keatas pohon. Manfaat ritual, dengan adanya ritual tersebut pawang dan anggota panen akan lebih berani untuk menaiki pohon, terhindar dari sengatan lebah, jika pun terkena sengatan lebah, bisa nya tersebut tidak terasa lagi kerana telah dibacakaan ritual sebelumnya, akan mendatangkan bibit-bibit yang baru untuk bersarang kembali saat musim madu tiba. Dengan ada ritual, kearifan lokal akan terjaga, kerana ritual masih dipakai oleh masyarakat untuk panen madu.

A. Saran

Ritual *pèt uno* merupakan salah satu warisan budaya, ritual *pèt uno* ini, memiliki tujuan, makna nilai dan manfaat didalamnya. maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada Pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, hendaknya lebih memperhatikan keberadaan ritual *pèt unoyang* ada di Kecamatan Trumon, yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan seringnya *pèt unot* tetap menggunakan cara tradisional dan perlengkapan-perengkapan tradisional ini. dan ilmu-ilmu yang dimiliki pawang akan diturunkan kepada anak ataupun saudaranya supaya tradisi ini tetap dijalankan di Trumon Aceh Selatan. Khususnya Desa Teupin Tinggi dan Desa Ie Meudama.
2. Kepada masyarakat, khususnya masyarakat Desa Teupin Tinggi dan Desa Ie Meudama, harus lebih mengenal ritual *pèt uno*, tetap menjaga, dan melestarikan upacara ritual *pèt uno* saat panen tiba.
3. Kelompok yang ikut serta dalam melaksanakan ritual *pèt unoyang* ada di Desa Teupin Tinggi dan Ie Meudama, hendak lebih menjaga dan melestarikan dan mengembangkan ritual tersebut sehubungan dengan fungsi-fungsi makna dan nilai serta tujuan yang melekat pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee Di Aceh Selatan*, Banda Aceh:Lembaga Naskah Aceh Dan Ar-Raniry Pres, 2012.
- Al-quran Dan Terjemahan*, surat An nahl ayat 68-69, Semarang: Raja Publising, 2011.
- Burhan Bungin M., *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana,2007.
- Fajrul Alam, “*Tradisi Peutron Aneuk Dalam Masyarakat Aceh*”, *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, Jakarta: Pt Gramedia, 1987.
- Misri A, Muchsin,Trumon *Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat–Selatan Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.
- MuhammadIsa Sulaiman Dkk., *Negeri dan Rakyat Aceh Barat Daya Dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2010.
- Muhammad Nasril Firdaus, “*Tradisi Rabu HabeH di Gampong Ladang Tuha Kecamatan Pasi Raja Kabupaten Aceh Selatan*”. *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.
- Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad, Jilid 1*, Medan: PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981.
- Muhammad Saifuri, “*Prosesi Ritual Pada Makam Syiah Kuala Banda Aceh*”, *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.
- Statistik Daerah Kecamatan Trumon*, Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan,2015.
- ZentgraaffH.C., *Aceh*, Jakarta: Beuna,1983.

Glosarium

<i>Pèt</i>	: petik/memetik	<i>mula</i>	: pertama
<i>Uno</i>	: lebah	<i>cagèe</i>	: baruang
<i>Cabeung</i>	: cabang	<i>kléung</i>	: elang
<i>Batèe</i>	: Batu	<i>Pateng</i>	: paku pohon
<i>Kayèe</i>	: kayu	<i>awe</i>	: rotan
<i>Kadiduk</i>	: sudah duduk	<i>buleun</i>	: bulan
<i>Kuta</i>	: Tempat berlindung/Benteng	<i>méupakat</i>	: musyawarah
<i>Rayéuk</i>	: besar	<i>utom</i>	: pokok kayu
<i>Bijèh</i>	: bibit	<i>péuléh kaoy</i>	: lepasin nazar
<i>Gunong Gapo</i>	: gunungkapur	<i>péusujuk</i>	: menyijukkan
<i>Pèh</i>	: pukul palu	<i>Khanduri</i>	: kenduri/syukuran
<i>Marsose</i>	: adalah serdadu/tentara belanda	<i>Bak rubéek</i>	: pohon sialang
<i>Teuku</i>	: gelar yang diberikan kepada ulé balang	<i>Jéurat</i>	: kuburan
<i>Diloeb</i>	: masuk		
<i>Sambang</i>	: sarang lebah yang telah menjadi madu		
<i>Cukô ôk</i>	: cukur rambut		
<i>Péutron aneuk</i>	: turunin anak		
<i>Péugidong tanoh</i>	: injak tanah		
<i>Kruéng luah</i>	: sungai luas		
<i>Ôk</i>	: rambut		
<i>Teungku</i>	: adalah gelar kepada ustadz		
<i>Ranub</i>	: sirih		
<i>Laôt</i>	: laut		



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/72/2017**

**Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Husaini Husda, M.Pd.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Dr. Bustami, S.Ag., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Isman/ 511303084

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Ritual Phet Uno di Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Januari 2017



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-651/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

12 Oktober 2017

Yth.

di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Isman
Nim/Prodi : 511303084 / SKI
Alamat : Darussalam

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Tradisi Ritual Phet Uno di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan**" Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas batuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Muzakkir at
Alamat : Ie Meudama, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa/Pawang Madu/Petani/Pemilik Pohon

2. Nama : Indra
Alamat : Ie Meudama, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : Tani/Pawang Muda

3. Nama : Emansyah
Alamat : Ie Meudama, Kecamatan Trumon , Kabupaten Aceh Selatan
Umur : 24 Tahun
Pekerjaan : Tani

4. Nama : Aflah
Alamat : Teupin Tinggi, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : Pawang Madu/Tani/Nelayan

5. Nama : Basri
Alamat : Teupin Tinggi, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Tani/Nelayan

6. Nama : Zamzami
Alamat : Teupin Tinggi, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Tani/Nelayan

7. Nama : Ishak
Alamat : Teupin Tinggi, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan
Umur :70 Tahun
Pekerjaan : Tani

Lampiran foto- foto



Wawancara Dengan Bapak Muzakkir At (50 tahun)



Wawancara Dengan Emansyah (24 tahun)



Wawancara Dengan Indra (25 tahun)



Wawancara Dengan Bapak Aflah 34 tahun



Wawancara Dengan Bapak Ishak Wawancara (70 tahun)



Wawancara Dengan Bapak Basri (40 tahun)



Wawancara Dengan Bapak Zamzami(50 tahun)

FOTO PROSES PÈT UNO



Gambar: pawang mengikat tali di dahan pohon untuk menurunkan hasil panen dari atas kebawah



Gambar: Hasil yang telah dipanen akan diolah untuk dimasukkan ke jiregen guna memudahkan saat dibawak pulang



Gambar: Anggota menarik tali yang telah diikatkan wadah tempat madu, untuk diturunkan kebawah.



Gambar: pawang menaiki pohon untuk memanen madu



Gambar: Melepaskan sarang lebah yang lengket didahan pohon untuk dimasukkan ke wadah kemudian diturunkan



Gambar: Cara mereka berjalan di atas dahan sialang untuk memanen madu

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas :

Nama : Isman
Tempat/Tanggal Lahir : Teupin Tinggi/09Juni 1995
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Alamat Sekarang : Darussalam,Banda Aceh
Pekerjaan : Mahasiswa

2. Nama Orang Tua :

a) Ayah : Idris
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Alamat : Teupin Tinggi
b) Ibu : Maimunah (Almh)
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
Alamat : Teupin Tinggi

3. Pendidikan :

a. Sekolah Dasar : SDN 1 Teupin Tinggi, Tamat (2007)
b. SLTP : SMPN I Trumon, Tamat (2010)
c. SLTA : SMAN 1 Bakongan, Tamat (2013)
d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry,
Banda Aceh, Tamat (2018)

Banda Aceh, 18 Desember 2017

Penulis

Isman